
PERSEPSI DAN MOTIVASI WISATAWAN PADA TINGKAT KUNJUNGAN MUSEUM KATEDRAL JAKARTA

Oleh
Andari Tirtadidjaja
Universitas Bunda Mulia
E-mail: mstirtadidjaja@gmail.com

Article History:

Received: 18-06-2024

Revised: 17-07-2024

Accepted: 20-07-2024

Keywords:

Motivasi, Persepsi,
Wisata Heritage,
Tingkat Kunjung

Abstract: Penelitian ini secara mendalam memeriksa persepsi dan motivasi pengunjung terhadap Museum Katedral Jakarta, dengan fokus pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan informan terpilih. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana persepsi dan motivasi ini mempengaruhi tingkat kunjungan ke museum tersebut. Melalui proses wawancara, ditemukan bahwa pengelolaan informasi di museum yang menghubungkan pengunjung dengan lingkungannya memainkan peran penting dalam membangkitkan minat dan keterlibatan pengunjung. Ini menunjukkan bahwa pengunjung merasa terhubung secara pribadi dengan nilai-nilai dan sejarah yang diwakili oleh Museum Katedral Jakarta. Motivasi untuk mengunjungi museum ini sering kali dipicu oleh keinginan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam, kepuasan intelektual, atau rasa pencapaian dalam menjelajahi warisan budaya dan agama yang ditampilkan. Selain keindahan arsitektur bangunan, daya tarik Museum Katedral Jakarta terletak pada signifikansinya bagi umat Katolik di Indonesia. Sebagai simbol kerukunan antarumat beragama di negara ini, museum ini menegaskan pentingnya toleransi dan harmoni di tengah keragaman budaya dan agama yang ada. Penelitian ini juga menyoroti bahwa Museum Katedral Jakarta bukan hanya destinasi wisata, tetapi juga pusat pendidikan dan refleksi bagi pengunjung tentang sejarah, seni, dan nilai-nilai yang membentuk identitas nasional dan religiusitas Indonesia. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa meningkatnya pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya dan agama dapat mendorong kunjungan yang lebih berkelanjutan ke museum ini, menjadikannya sumber pengetahuan yang berharga bagi masyarakat luas.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan beragam budaya, peninggalan bersejarah, dan destinasi pariwisata yang menarik dan indah. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki daya tarik bagi wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai terpanjang ketiga di dunia setelah Kanada dan Uni Eropa. Keberagaman etnis dan budaya

Indonesia mencerminkan sejarah yang dinamis, menciptakan berbagai destinasi wisata yang unik dan kaya akan warisan budaya.

Indonesia memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang belum dikembangkan secara maksimal, termasuk dalam sektor pariwisata. Dalam rangka mendukung pencapaian sasaran pembangunan, pengembangan produk-produk yang terkait dengan sektor pariwisata perlu diupayakan. Pengembangan kepariwisataan berkaitan erat dengan pelestarian nilai-nilai kepribadian dan pengembangan budaya bangsa, dengan memanfaatkan seluruh potensi keindahan dan kekayaan alam Indonesia. Pemanfaatan ini lebih berarti mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan setiap potensi yang ada, di mana potensi tersebut dirangkai menjadi satu daya tarik wisata.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang devisa terbesar bagi sebuah negara dan berdampak pada berbagai bidang lainnya, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Anshori (2010) berdasarkan buku Tourism Board bahwa "Pariwisata menjadi salah satu faktor penting tidak hanya bagi suatu negara tetapi suatu wilayah karena memiliki efek yang sangat luas".

Motivasi dapat didefinisikan sebagai berikut : "kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan" Bernard Berendoom dan Gary A. Stainer (dalam Sedarmayanti, 2001 : 66).

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Menurut Hanurawan (2007: 22) "persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya".

Wisata sejarah sangat berkaitan erat dengan pengelolaan pusaka (Heritage) sebagai warisan kebudayaan masa lalu atau peninggalan alam. Dalam kamus Inggris-Indonesia susunan Echols dan Shadily, heritage berarti warisan atau pusaka. Sedangkan dalam kamus Oxford (2005), heritage ditulis sebagai sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter mereka.

Jakarta, sebagai ibu kota negara dan pusat pemerintahan Indonesia, merupakan kota metropolitan dengan penduduk lebih dari 11 juta jiwa. Jakarta menawarkan berbagai atraksi dan objek wisata menarik, mulai dari museum dengan koleksi peninggalan masa lalu, pertunjukan kesenian daerah maupun mancanegara, hingga taman rekreasi modern. Salah satu wisata yang diminati adalah Wisata Heritage, yang mengacu pada kunjungan ke situs warisan budaya, alam, maupun peninggalan sejarah.

Museum Katedral di Jakarta Pusat adalah salah satu contoh wisata heritage yang menarik perhatian. Diresmikan pada tanggal 28 April 1991 oleh Mgr Julius Darmaatmadja, museum ini diprakarsai oleh Pastor Rudolf Kurris dan berada di ruang balkon Katedral. Gereja Katedral Jakarta, dengan nama resmi Santa Maria Pelindung Diangkat Ke Surga, merupakan sebuah gereja yang diresmikan pada tahun 1901 dan dibangun dengan arsitektur

neo-gotik dari Eropa. Sejak didirikan, Museum Katedral telah mengumpulkan berbagai artefak penting dan memberikan pesan-pesan sejarah yang berharga.

Sebagai objek wisata heritage, Katedral Jakarta menarik wisatawan yang tertarik untuk mengetahui sejarah, budaya, dan tradisi masa lalu. Menurut ICOMOS (1999), hubungan antara tempat historis dan wisata bersifat dinamis serta melibatkan nilai-nilai yang mempunyai konflik yang harus dikelola dengan baik. Wisata heritage Museum Katedral memberikan pengalaman dan pengetahuan sejarah melalui koleksi artefak-artefak penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi dan motivasi pengunjung Museum Katedral, serta kontribusi katedral sebagai wisata heritage terhadap kunjungan museum. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan kepariwisataan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola Museum Katedral dalam merancang strategi peningkatan tingkat kunjungan.

LANDASAN TEORI

A. Motivasi

Motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas untuk mencapai kebutuhan, memberi kepuasan, atau mengurangi ketidakseimbangan (Berendoom & Stainer, 2001; Ali, 1989). Menurut Sadirman (2007), motivasi melibatkan perubahan energi diri yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan.

Motivasi mencakup dorongan internal (drive) yang berakhir dengan penyesuaian diri (Sperling, 2001). Stanton mendefinisikan motivasi sebagai kebutuhan yang distimulasi dan berorientasi pada tujuan individu (Mangkunegara, 2001). Moekijat (2000) menyebut motivasi sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan Nawawi (2001) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan atau alasan seseorang melakukan sesuatu secara sadar.

Motivasi terbentuk dari sikap individu dalam menghadapi situasi kerja dan kondisi yang menggerakkan diri pegawai untuk mencapai tujuan organisasi (Mangkunegara, 2001). Terdapat dua jenis motivasi: intrinsik, yang berasal dari dalam diri individu, dan ekstrinsik, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar (Notoadmojo, 2003).

B. Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman dan pemberian makna atas informasi terhadap stimulus yang didapat melalui penginderaan dan diproses oleh otak. Persepsi melibatkan selektivitas terhadap stimulus eksternal dan internal yang mendapat perhatian individu.

Menurut Hanurawan (2007), persepsi adalah aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Thoha (2004) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif dalam memahami informasi tentang lingkungan melalui pancaindra. Krech (2004) melihat persepsi sebagai proses kognitif yang kompleks menghasilkan gambaran unik tentang kenyataan.

Persepsi terdiri dari tiga elemen: sensasi/penginderaan dan interpretasi, harapan, serta bentuk dan latar belakang (Fajar, 2009). Persepsi dapat mempengaruhi tindakan seseorang berdasarkan pengetahuan, pancaindra, dan kesadaran lingkungan (Rock, 2007).

C. Wisata Heritage

Wisata heritage adalah perjalanan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi, dan pranata dari wilayah lain (World Tourism Organization). Menurut Spillane (1987), pariwisata adalah kegiatan perjalanan untuk

mencari kepuasan, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, dan sebagainya.

Motif wisatawan untuk perjalanan wisata dibagi menjadi empat kelompok (McIntosh dalam Yoeti, 2008):

1. Motif fisik: kebutuhan fisik seperti olahraga, istirahat, dan kesehatan.
2. Motif budaya: keinginan untuk memahami budaya daerah lain.
3. Motif interpersonal: bertemu keluarga atau teman.
4. Motif status atau prestise: meningkatkan gengsi atau status.

Jenis-jenis pariwisata meliputi pariwisata untuk menikmati perjalanan, rekreasi, kebudayaan, urusan bisnis, olahraga, dan konvensi (Spillane, 1987). Wisata heritage sangat terkait dengan pengelolaan pusaka sebagai warisan budaya masa lalu atau peninggalan alam. Pusaka terdiri dari Pusaka Alam, Pusaka Budaya, dan Pusaka Saujana (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003)

Heritage memiliki nilai sosial, komersial, dan ilmiah, serta memiliki ciri-ciri seperti kelangkaan, kesejarahan, estetika, superlativas, kejamakan, dan pengaruh (Synder & Catanse dalam Budiharjo, 1997). Wisata sejarah adalah kegiatan perjalanan minat khusus untuk menikmati dan mempelajari sejarah melalui peninggalan yang ada di suatu daerah (Cahyadi, 2009).

D. Museum

Museum adalah lembaga permanen yang melayani masyarakat, tidak mencari keuntungan, dan terbuka untuk umum, yang mengoleksi, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak manusia dan lingkungannya untuk studi, pendidikan, dan rekreasi (ICOM). Museum dapat didirikan oleh instansi pemerintah, yayasan, atau badan usaha sesuai dengan ketentuan hukum di Indonesia (PP No. 19 Tahun 1995).

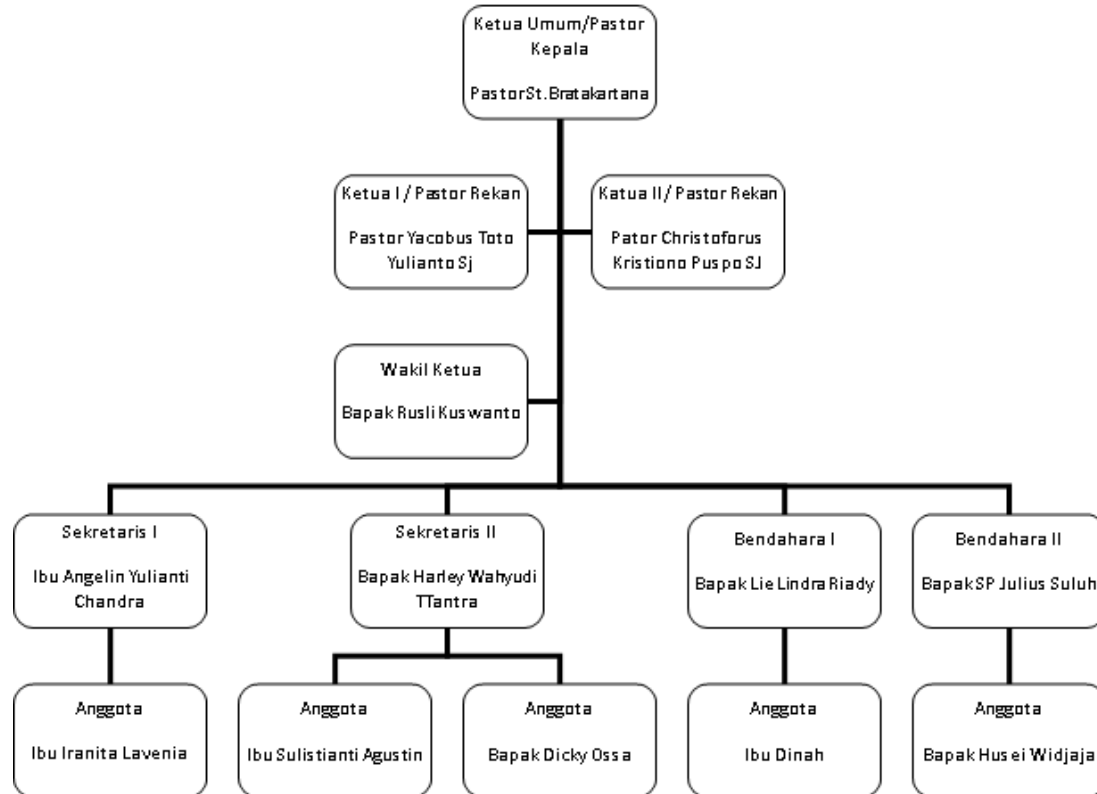
Persyaratan pendirian museum meliputi lokasi strategis, bangunan yang memenuhi prinsip konservasi, koleksi yang memiliki nilai sejarah dan ilmiah, peralatan yang memadai, organisasi dan ketenagaan yang terdiri dari beberapa bagian, serta sumber dana tetap (Bagyono, 2007).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Bangunan tua bernilai sejarah dan bergaya arsitektur neogotik yang berdiri tegak dan menjulang tinggi yaitu Gereja Katedral merupakan salah satu rumah ibadah umat Katolik di Indonesia. Bangunan yang memancarkan aura religius dan khidmat menyatakan keberadaannya dalam perkembangan agama Katolik pada masa lalu dan masa sekarang. Lokasi bangunan gereja sendiri berada di dekat Lapangan Banteng yang memiliki catatan sejarah panjang. Salah satu hal yang menarik dan bernilai tinggi di gereja ini adalah museumnya, dimana terdapat benda – benda bersejarah yang merupakan saksi dari peristiwa penting dan pengetahuan akan masa lampau. Museum berada di lantai dua gereja yaitu tepatnya di area balkon gereja dan diresmikan pada tanggal 28 April 1991 oleh Mgr Julius Darmaatdja, SJ. Jam buka Museum Katedral hari Senin, Rabu dan Jumat pukul 10.00-12.00 WIB.

Subyek



Gambar 4.5.1 Struktur Organisasi Gereja Katedral

Subjek penelitian ini diwakili oleh pengurus harian majelis jemaat Museum Katedral sebagai salah satu informan potensial yang paling banyak mengetahui secara detail terkait Museum Katedral. Lalu melalui beliau, peneliti meminta akan rekomendasi informan lainnya yang potensial dalam memberikan informasi lebih mendalam untuk menunjang lingkungan penelitian ini sehingga tercipta adanya sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap persepsi dan motivasi wisatawan pada tingkat kunjungan di Museum Katedral.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian deskriptif. Artinya tesis ini bertujuan mendeskripsikan obyek dari hasil penelitian. Dengan demikian tesis tak hanya akan memberikan gambaran dan penjelasan mengenai data-data yang diperoleh, namun juga menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut.

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sample, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2003 : 78) Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman dan memahami persepsi dan motivasi pada tingkat kunjungan Gereja Katedral.

Pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang persepsi dan motivasi pada tingkat kunjungan Museum Katedral, peneliti memutuskan informan kunci atau informan pertama yang tepat adalah pengurus harian majelis jemaat Museum Katedral. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk informan lainnya dengan catatan informan tersebut menunjang dalam menilai kondisi lingkungan penelitian sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumbernya. Sumber data yang diperoleh dapat meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber primer merupakan suatu sumber data yang diperoleh dengan cara peneliti sendiri untuk mengumpulkan secara langsung objek yang akan diteliti. Sedangkan sumber sekunder merupakan suatu data yang diperoleh oleh peneliti dengan bersumber dari studi-studi yang sudah terdahulu seperti sumber arsip-arsip dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan,, wawancara, dan observasi.

Berikut ini akan diuraikan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dalam rangka penelitian tesis dilakukan dengan cara mempelajari sejumlah literatur, jurnal, paper, naskah akademis dan tesis yang dinilai mampu memberikan kerangka teori bagi penelitian ini. Peneliti juga mempelajari berita-berita yang banyak terdapat di media massa, baik cetak maupun online, mengenai dinamika fenomena sosial yang diteliti.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan/pernyataan tertulis untuk kemudian diberikan kepada informan dengan beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan (Sugiyono, 2008), sedangkan dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara tidak terstruktur atau indepth interview yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dalam wawancara dimana wawancara

dilakukan antara seorang informan dengan pewawancara yang terampil, yang ditandai dengan penggalian yang mendalam dan menggunakan pertanyaan terbuka (Iskandar, 2008, pp.253).

C. Observasi

Observasi menurut Kusuma dalam Sugiono (2009 : 86) adalah suatu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis terhadap aktivitas aktivitas seorang individu atau obyek yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tidak terstruktur, observasi pasif dan observasi aktif. Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka peneliti memilih observasi pasif dimana peneliti tidak tergabung penuh dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh obyek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat terkait obyek penelitian melalui kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Museum Katedral Jakarta, sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui jabatan, tugas, kegiatan, alamat, nomor kontak dari calon informan sehingga mudah untuk mendapatkan informasi terkait penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari proses analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka pada bab ini akan berisi pembahasan yang berasal dari 3 hasil pandangan, yaitu Persepsi, Motivasi, serta Wisata Heritage dari Museum Katedral Jakarta.

Persepsi Pengunjung Terhadap Museum Katedral Jakarta

Persepsi pengunjung terhadap Museum Katedral Jakarta memainkan peran penting dalam menentukan daya tarik dan keberhasilan objek wisata heritage ini. Dari data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengunjung memiliki persepsi yang positif terhadap museum ini. Mereka menganggap Museum Katedral Jakarta sebagai tempat yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan kaya akan warisan budaya. Artefak-artefak yang dipamerkan di museum ini mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang masa lalu, terutama sejarah Gereja Katedral Jakarta dan peranannya dalam perkembangan agama dan budaya di Indonesia.

Pengunjung juga menyatakan bahwa kunjungan ke Museum Katedral Jakarta memberikan mereka pengalaman edukatif yang berharga. Banyak dari mereka merasa terhubung dengan sejarah dan tradisi yang ditampilkan, yang pada gilirannya meningkatkan apresiasi mereka terhadap warisan budaya. Persepsi positif ini diperkuat oleh suasana museum yang terjaga dengan baik dan presentasi artefak yang menarik dan informatif.

Motivasi Pengunjung Mengunjungi Museum Katedral Jakarta

Motivasi pengunjung untuk mengunjungi Museum Katedral Jakarta bervariasi, namun dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama: pendidikan, religius, dan rekreasi. A Pendidikan: Sebagian besar pengunjung datang dengan motivasi untuk belajar dan memperdalam pengetahuan mereka tentang sejarah dan budaya. Museum Katedral Jakarta menyediakan sumber informasi yang kaya dan autentik, yang menjadi daya tarik utama bagi pelajar, peneliti, dan wisatawan yang tertarik pada sejarah.

B. Religius: Gereja Katedral Jakarta, sebagai tempat ibadah yang aktif, juga menarik pengunjung yang datang dengan tujuan religius. Mereka tidak hanya ingin beribadah tetapi juga ingin memahami lebih dalam tentang sejarah gereja dan pengaruhnya terhadap perkembangan agama Katolik di Indonesia.

C. Rekreasi: Ada juga pengunjung yang datang dengan motivasi untuk menikmati waktu luang mereka dengan cara yang bermanfaat dan menyenangkan. Mereka menganggap kunjungan ke museum sebagai alternatif rekreasi yang memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan baru.

Wisata Heritage di Gereja Katedral Jakarta

Gereja Katedral Jakarta, dengan Museum Katedralnya, merupakan salah satu contoh wisata heritage yang menarik dan berpotensi besar di Indonesia. Sebagai bangunan dengan arsitektur neo-gotik yang megah, gereja ini sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, baik domestik maupun internasional.

Keterlibatan gereja dalam pelestarian dan penyajian artefak-artefak bersejarah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelestarian warisan budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan ICOMOS (1999) yang menekankan pentingnya pengelolaan nilai-nilai historis dan budaya dalam konteks pariwisata. Museum Katedral tidak hanya menampilkan koleksi artefak, tetapi juga menyajikan narasi sejarah yang menggugah dan informatif.

Pengelolaan Museum Katedral yang baik juga turut memberikan kontribusi positif terhadap kunjungan wisata. Dengan adanya program-program edukatif dan pameran temporer, museum ini mampu menarik berbagai kalangan pengunjung. Selain itu, fasilitas yang memadai dan pelayanan yang ramah juga meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap pengunjung dan pengelola Museum Katedral, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait persepsi dan motivasi pengunjung serta kontribusi museum tersebut sebagai destinasi wisata heritage. Pertama, persepsi dan motivasi pengunjung Museum Katedral didominasi oleh dua faktor utama: keinginan untuk menambah wawasan dan pengalaman serta melihat peninggalan bersejarah. Pemahaman ini sangat berguna dalam perencanaan strategis untuk meningkatkan jumlah pengunjung di masa mendatang. Kedua, persepsi dan motivasi pengunjung terbentuk melalui informasi yang diperoleh baik dari lingkungan sekitar maupun sumber eksternal. Informasi ini kemudian memicu keinginan untuk berkunjung ke Museum Katedral, menunjukkan pentingnya penyebaran informasi yang efektif dalam menarik wisatawan. Ketiga, kontribusi Katedral sebagai wisata heritage sangat signifikan dalam melestarikan peninggalan bersejarah dan memperkenalkan museum ini ke dunia melalui berbagai media dan informasi. Keunikan Museum Katedral, yang ditandai dengan koleksi artefak dan peninggalan sejarah bernilai tinggi, menjadikannya daya tarik wisata heritage yang penting di DKI Jakarta. Terakhir, persepsi dan motivasi yang kuat dari wisatawan tidak hanya berpotensi menghasilkan kunjungan kembali, tetapi juga mendorong mereka untuk menyebarkan pengalaman mereka kepada orang lain. Hal ini berkontribusi pada promosi museum secara tidak langsung melalui word-of-mouth, yang merupakan alat pemasaran yang sangat efektif. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang persepsi dan motivasi pengunjung serta pengelolaan yang tepat dapat meningkatkan daya tarik Museum Katedral sebagai destinasi wisata heritage yang penting, mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di Jakarta, dan Indonesia pada umumnya.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya dan upaya meningkatkan kunjungan ke museum, khususnya Museum Katedral. Pertama, penting untuk menerapkan perawatan dengan standar tinggi terhadap peninggalan sejarah atau artefak serta ruangan museum itu sendiri. Upaya ini akan memastikan artefak tetap terjaga keasliannya dan menarik bagi pengunjung. Pengelolaan yang baik dan perawatan yang rutin akan memperpanjang umur artefak serta meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. Kedua, museum perlu merancang dan menerapkan strategi *social marketing* yang efektif. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang museum dan menarik lebih banyak pengunjung. Konten yang menarik dan informatif, seperti cerita di balik artefak, sejarah museum, dan acara khusus, dapat meningkatkan minat dan motivasi calon pengunjung. Terakhir, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan lebih banyak variabel dan sampel yang lebih besar. Penelitian ini bisa mencakup analisis mendalam tentang preferensi pengunjung, efektivitas berbagai strategi promosi, dan dampak kunjungan terhadap persepsi dan motivasi jangka panjang pengunjung. Penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi hubungan antara pengalaman pengunjung di museum dengan minat mereka untuk melakukan kunjungan ulang dan menyebarkan informasi positif tentang museum.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama-tama, penulis berterima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini.

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pihak Museum Katedral Jakarta yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada staf Museum yang turut membantu dalam menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan.

Terakhir, Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa yang tiada henti. Tanpa adanya kontribusi dan dukungan dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afifah, S. (2022). Tradisi Rewang Dalam Kajian Psikologi Sosial. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 2(2), 97–106.
- [2] A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2018, *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [3] A.M. Sardiman, (2016), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [4] Anshori, Y., (2010) *Tourism Board Strategi Promosi Pariwisata Daerah*. Surabaya : ITS Press
- [5] Arifudin, O., & Nusantara, U. I. (2020). *Manajemen Desa Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa*. *Jurnal Al Amar*, 1(1), 1–7.
- [6] Continuum.
- [7] EL, Rihardi (2021). *Pariwisata & Perhotelan*. Cetakan Kedua. Bandung : Alfabeta.

- [8] Fitri, I, 2015, Preservation and Conservation Of Cultural Heritage In Indonesia, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta..
- [9] Husen. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Tematik dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II. Jurnal Reforma , VI(2).
- [10] HZ, Abdussamad, S.I.K., M.Si 2021. Metode Penelitian Kualitatif.
- [11] ICOMOS. 1999. The Burra Charter. Australia : ICOMOS Inc
- [12] Mitfa Thoha. (2004). Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [13] Muchtar, T.W. (2007). Studi Komperatif Persepsi dan Minat Siswa tentang SMK. Skripsi Sarjana pada Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI. Bandung : tidak diterbitkan
- [14] Nawawi, Hadari. 2001, Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- [15] Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- [16] Nowacki, M. (2021). Heritage interpretation and sustainable development: A systematic literature review. Sustainability (Switzerland), 13(8). <https://doi.org/10.3390/su13084383>
- [17] Poria, Y ., Reichel, A dan Biran, A. 2006. Heritage Site Management: Motivations and Expectations. Annals of Tourism Research 33 9 (1): 162-178.
- [18] Rangkuti, A. N. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan.
- [19] Rani, F.P., Kusuma, H.E., Ardhyanto, A. . Pariwisata Pusaka : Destinasi dan Motivasi Wisata Di Pusaka Saugana Imogiri Yogyakarta
- [20] Riyanto, S. (2014). Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Tahun. 4, 137–154.
- [21] Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. Psikologis Remaja. Jakarta : CV Rajawali.
- [22] Sedarmayanti. (2014). Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. 89–103.
- [23] Sugiono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung : Alfabeta.
- [24] Swanburg, C.R. & Swanburg J.R (2000). Introduction Management and Leadership for Nurse : an interactive text 2th Ed. Toronto : Jones and Barlett Publisher.
- [25] Y, Oktarina, Y, Abdullah. 2017. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik.